

DHARMA SEKHA**Rabu, 07 November 2018****PRAKATA**

from :

<http://dhammaseeker.blogspot.com/>**Our time is over....****Life must go on ..****This is your duty**<http://kalamadharma.blogspot.com/>di [Mei 20, 2020 Tidak ada komentar:](#)

OKEY.

PROLOG

Well, Salam bagi semua,

Kita berjumpa lagi disini saat ini untuk saling berbagi aneka pengetahuan / pengalaman dalam perjalanan keabadian yang disebut kehidupan ini.

Tidak menyangka juga ternyata masih ada rencana blog kami lainnya juga tahun 2018. Agak lupa kenapa ada rencana bikin blog ini juga ... Dhamma Seeker memang kami maksudkan untuk menampung referensi pengetahuan Truth Seeker (pencari kebenaran) kami via Net selama ini. Sedangkan Dharma Sekha itu mestinya refleksi penempuhan/ penembusan ... wah malu juga ... zero, bro. Dari kalamadharma okelah ... tidak meninggikan diri. Namun Dharma Sekha ... itu self-term (istilah pribadi) kami untuk penempuh keabadian dan paska pembelajaran Buddhism hingga saat ini ... maaf ... bukan istilah yang tepat ... kemaki, guys. Sekha adalah istilah bagi 3 Ariya Puggala dibawah Arahata (sotapana, sakadagami, anagami) yang masih harus berlatih lagi untuk mencapai level asekha arahat tersebut sebagai Buddha Savaka. Namun... ya ... sudah terlanjur. Mungkin Dhamma Sikkha ... pelatihan Dhamma (tisikkha : Sila – Samadhi – Panna) lebih pas.

MONOLOG

Sikap gesture tangan India ini menjadi sangat popular terutama pada saat pandemi global Covid-19 saat ini dimana jangankan untuk negatif tranyakan untuk positif keakraban kontak fisik berjabat tangan apalagi cipika-cipiki saja terbatas dengan kebijakan distansi sosial untuk kebajikan saling menjaga dan terjaga (bukan hanya untuk diri sendiri namun juga demi orang lain dan lingkungan sekitar kita ... Sedaka Sutta ?).

Namaste (bagi kami) artinya : " saya menghormati/menghargai yang ada di dalam anda"

maksudnya : esensi kemurnian nirvanik, energi keilahian batiniah, materi kealamian zahiriah.

Ingat, tanpa menafikan peran kebersamaan universal manusiawi kita sebagai faber mundi (pemberdaya peradaban) di bumi, pada dasarnya kita hanyalah viator mundi (pengembara yang singgah bukan penghuni tetap) dalam kehidupan duniawi kita saat ini dengan casing peran persona dagelan nama-rupa samsarik untuk keberlanjutan kehidupan berikutnya lagi. Jagalah keberkahan di bumi dan bawalah keberkahan untuk saat nanti. Sebagaimana tuning frekuensi gelombang arus kesadaran, tanpa menafikan akumulasi karmik sebelumnya konsistensi sikap, tindakan dan capaian diri saat ini akan berdampak pada konsekuensi yang akan diterima nanti demikian seterusnya.

Jika anda inginkan surga di sana layakkan juga surga di sini dengan kearifan menjaga kebersamaan dan kebaikan untuk sesama dengan memastikan keberdayaan tindakan nyata bukan sekedar idea anggapan dan keyakinan belaka. Walau secara labeling pandangan mungkin saja masih nanti (paska pralaya dunia?) namun dalam leveling kenyataan bisa jadi seketika (tanpa alam antara?).

Jika anda dambakan kemanunggalan Ilahiah (transendensi moksa individualitas universal nama batiniah ke wilayah rohani tinggi hingga Anenja Brahma tidak sebatas dematerialisasi murca rupa zahiriah ke dimensi eteris peta, asura Bhumadeva atau astral Kamadeva 6 ?) layakkan diri sebagai media Brahma Vihara (sebagai media ilahi ... tidak sekedar lihai bertransaksi mendapat untuk

tersekap atau ikhlahsh memberi untuk menerima kembali namun murni mengasihi sebagaimana harusnya harmoni kasih universal yang berlaku disadari dan ketulusan untuk berbagi secara wajar memang perlu dijalani) sehingga kualifikasi adhikari tihetuka yang dewasa terjaga dan (dikarenakan senantiasa ada korelasi kosmik antara kesadaran, kecakapan dan kelayakan yang tumbuh berkembang secara simultan/progressif) kewasanaan batiniah juga akan berkembang (orientasi, refleksi + distansi & meditasi) dari akar penempuhan hingga puncak penembusannya (asalkan tetap terjaga dari godaan kemegahan yang menyekap sensasi kemauan, cobaan kemampuan yang menjebak fantasi keakuan dan labirin parallel yang memandekan, membingungkan atau bahkan menjatuhkan).

Jika anda harapkan nibbana nanti layakkan juga nibbana saat ini dengan keterjagaan memandang tilakhana kesemestaan dengan kewaspadaan tanpa keterlelapan dan keberdayaan simultan progressif menyelaraskan diri dengan kewajaran pemurnian adhi sila (moralitas berperilaku zahiriah dan integritas berpribadi batiniah), memberdayakan diri dengan kemantapan adhi citta bhavana dan semakin men-terjagakan diri dengan kematangan penembusan adhi panna sehingga memadailah kualitas Ariya Puggala ... bukan hanya terlayakkan 'sertifikat kosmik' atas pencapaian magga phala nibbana (irreversible?) namun juga 'kualitas kosmik' yang memang dipandang layak oleh Advaita Dhamma Niyama untuk tidak lagi perlu (karena sudah terlalu mampu) 'ndagel' bermimpi di permainan samsara ini.

Namun demikian ... last but not least, Intuisi (mungkin ini bukan istilah umum yang tepat untuk lazim digunakan ... inferensi mungkin lebih familiar... ah, nggak nyangka sudah banyak sekali terma kreatif yang harus dibuat selama ini karena faktisitas kebahasaan yang ada ...sulit mencari kosa-kata yang sesuai untuk makna spesifik yang dimaksud : zenka, swadika, etc) Sekedar gambaran saja kecakapan inteligensi manusia sesungguhnya sangatlah luas tidaklah sederhana sebagaimana yang umumnya kita gunakan selama ini. Terma kami mungkin agak berbeda dengan pandangan pakar (Henry Bergson?), intuisi tidak sama dengan instink ... intuisi meng"esa" merendahkan hati menyatu dalam keseluruhan dan menemukan pentingnya kebenaran sedangkan instink meng"aku" memisah dari keseluruhan meninggikan diri demi mencari pembenaran kepentingan... sementara itu intelek walau berusaha mencari kebenaran (pembenaran?) namun dia memisahkan diri ... walau memang sangat berguna bagi kepentingan pragmatis eksistensialitas kita namun kadang bahkan sering kurang memadai untuk menumbuh-kembangkan spiritualitas diri.(para filsuf perenealis pasti menyadari ini dan praktisi meditator pasti mengakuinya juga). Well, maaf ... jika Lao Tse ada mengatakan :”Jika kamu hanya pintar, kamu sesungguhnya masih bodoh.” Ini bukan pernyataan yang mencela kita yang terbiasa dan sering konyol berbangga dengan kemampuan intelektualitas yang dimiliki/dicapai namun ini adalah kenyataan yang seharusnya kita akui. Ada 3 tiga kelemahan intelek fikiran terutama untuk penempuhan spiritulitas yang akhirnya kami sadari hingga saat ini. Fikiran hanya lihai mengulas namun kurang bijak dalam memecah masalah. Fikiran cenderung berfokus spasial tidak menjangkau global. Fikiran terkadang juga memperdaya diri dikarenakan kebiasaannya yang cenderung mengamati dengan meninggi dari menara pengamat maka dia cenderung untuk menghakimi tidak sekedar memahami yang diamati (kewajaran arogansi alamiah para intelektual?). Orientasi berfikir yang konsentratif dalam pengamatan fenomena juga bertentangan dengan penghayatan Realitas kemurnian meditasi (Perengkuhan Realitas bukan Dualitas Pemisahan ?). Sejujurnya,saya iri (bukan dengki) pada mereka yang bersahaja namun justru malah diterimaNya.

Seorang Mistisi Senior pernah menyatakan kepada saya atas keluhan senantiasa gagalnya saya ber-“meditasi” (tepatnya mencapai keberadaan meditative), beliau berkata : “karena kamu terlalu pintar.” Jawaban ini mengagetkan saya. Ini memang bukan celaan dari beliau (karena Saddhamma memang tidak membolehkan perendahan atas lainnya... untuk tidak menjatuhkan levelnya sendiri dalam ahankara kesombongan dan melanggar kaidah kasih universal untuk senantiasa menghargai, menerima dan mengasihi segalanya) namun juga jangan ge-er 'gede rasa' dan secara konyol menganggap ini sebagai pujian atas diri sendiri (dalam penempuhan bukan hanya keahlian daya tangkap yang perlu ditingkatkan namun kepekaan daya tanggap juga perlu dikembangkan termasuk atas 'sindiran' halus yang terpaksa harus dilakukan atas kenyataan impersonal obyektif yang ada x keberadaan personal subyektif lainnya). Secara tersirat beliau menceritakan para Bhakta /Sadhaka yang sederhana pemikirannya justru malahan lebih mampu bahkan sangat cepat 'masuk' karena kepolosan dan ketulusannya daripada para orang yang (merasa/tampaknya) terlalu pintar. Dengan tanpa menafikan pentingnya referensi intelektual untuk 'pemuasan akal' /'kesiapan diri' agar mantap dalam kepercayaan dan keberdayaan perjalanan untuk kemudian bersegera dalam penempuhan keberdayaan secara autentik, meditasi sebagaimana elemen spiritualitas lainnya sesungguhnya sangatlah murni ...tidak mengharuskan (tepatnya mungkin secara impersonal : tidak memperdulikan atau bahkan tidak menginginkan) anggapan “ke-sudah-sempurna-an” ide dari ego (mana ... kesombongan subyek atas pemahaman intelektual referensi) dan harapan “ke-ingin-sempurna-an” ego atas ide (tanha... perolehan obyek capaian instan sesuai keinginan). Segala sesuatu akan sesuai sebagaimana aslinya dan segala sesuatu tetap ada waktunya. Setinggi apapun anggapan kelayakan dan sebesar apapun keinginan kita ... tinggalkan dulu selama sesi itu (tidak penting malah justru menghambat, membebani dan menghalangi). Jalani saja segalanya secara sadar dan sikapi secara wajar .. apapun itu. Segalanya akan terakumulasi, tersinkronisasi dan terrealisasi pada saatnya. Puluhan tahun yang lalu ketika saya singgah belajar di perpustakaan Vihara Mendut seorang Bhikkhu menasehati : Jalani saja semuanya (maksud beliau : tisikkha secara murni) jika samadhi sudah kokoh segalanya akan datang dengan sendirinya.

(Nostalgia Seeker Tempo Doeloe ribet, bro.. tidak seperti sekarang. Dulu sering dicurigai dari lingkungan awal dikira murtad dan ketika di komunitas tujuan malah disangka mau jihad... capek, dech. Cari data lebih repot lagi... blusukan dulu, masuk komunitas, serap data kemudian sebagaimana datangnya perginya juga harus baik-baik juga. Sekarang via internet sudah berlimpah. Sayang sudah usia senja ... akomodasi mata, inteligensi otak dsb sudah semakin surut menurun walau data berkelimpahan namun hanya sedikit yang bisa sempat dibaca)

Well ... lega juga ... saya sudah jujur mengakui kami hanyalah pemerhati yang belum berlevel meditator tihetuka handal ... dihetuka padaparama istilah 'teknis'-nya ... mentok di wawasan & stagnan ke level tataran kelanjutannya, namun semoga sharing pengalaman dan refleksi pengetahuan ini cukup berguna.

Tambahan bagi sesama Padaparama lainnya:

Taoist mengungkapkan saran intuitif yang terdengar agak paradox: “berfikirilah dengan hatimu karena otakmu sesungguhnya hanya menara pengamat.” Dari Esoteric Psychology Osho (source link-nya sekarang ‘zonk’ ?) menyatakan ketika seorang bertanya kepada rahib Zen Buddhism darimana anda berfikir ? dia akan meletakkan tangannya di pusar perutnya... jawaban insight yang mungkin terdengar ‘gila’ atas 3 dantien sentra kesadaran manusia. Jangan marah namun tersenyumlah ini hanyalah candaan kosmik atas kekonyolan kita selama ini yang tidak berkembang dan kurang berimbang.

Sekedar bercanda juga, virus corona tampaknya secara tersirat mengajarkan kita agar kembali menjaga keberadaban kita sebagai manusia tidak hanya selalu mengejar kebahagiaan (garukan via carukan kesejahteraan eksternal), tidak sekedar terpukau dengan kemajuan peradaban saja apalagi mengumbar nafsu keinginan dan kekuasaan dengan menghalalkan segala cara ('black' konspiratif, provokasi manipulatif, agresi intimidatif) yang juga akan menyalahi 'diri' anda yang lain (baca : 'orang'/ 'makhluk'/ 'figur' lainnya - diluar identifikasi ego ke'aku'an diri sendiri) karena sesungguhnya kosmik ini terdesain homeostatis inter-connected equilibrium dalam kaidah kasih universal... suatu keburukan akan juga berdampak kepada lainnya demikian juga sebaliknya ... walau dampak kamma-citta memang berlaku pada arus kesadaran individual namun tegakah kita melakukan keburukan/ kebusukan, kenakalan/ kejahatan , kejahilan/kezaliman juga pada yang lain ? (beban karmik bisa lebih berat karena menyusahkan pemberdayaan apalagi menyesatkan dalam keterpedayaan apalagi jika menghancurkan keberadaan lainnya juga, lho). Jangan berbuat keburukan, lakukanlah kebaikan dan murnikan batin fikiran sesungguhnya wejangan Dharma Buddha Gautama yang bukan hanya berlaku (tepatnya : ditegaskan kembali sebagai konfirmasi bagi tetap konsistensi ke-Ariya-an yang telah dicapai) pada sekumpulan para Arahata di bulan Magha saat itu sebagaimana yang tersurat namun secara tersirat juga bagi (sesungguhnya terutama ditujukan kepada) kita semua untuk perlu (harus?) konsisten untuk mencapainya ... apapun siapapun dimanapun peran dan tugas kita berada.

EPILOG

Seorang ahli hikmah (mungkin Ali b Abu Thalib ra) ada menyatakan : bicaralah hanya ketika anda memang perlu bicara namun janganlah bicara jika hanya ingin bicara mungkin ini dimaksudkan agar hanya kebenaran, kebajikan dan kebijakan yang terungkap dengan kesadaran holistik, ketulusan harmonis dan kepolosan autentik bukan sekedar estetika hipocrisy kepantasan , apalagi kepicikan yang kasar (reaktif paranoid neurotik) dan kelicikan yang lihai (manipulatif, provokatif , intimidatif). Cahaya (esensi murni) tampaknya memang seharusnya meniscayakan pelayakannya sebagaimana cahaya secara alami dan murni yang (maaf) bukan 'hanya' berguna memberdayakan untuk terpancarkan ke permukaan namun terutama demi pemurnian/kemurnian di kedalaman. Terlalu 'rendah' dan justru akan me'rendah'kan saja jika internal drive kewajaran peniscayaan ternodai eksternal motive kepamrihan pemantauan apalagi pengharapan demi sekedar kebanggaan pengakuan dan atau pembenaran kepentingan belaka. (walau mungkin ini bisa juga rambatan keakuan yang lain untuk kesemuan pengharapan perfectionist atau jangan jangan karena kekikiran tidak ingin interaksi berbagi ... entahlah ... yang jelas mood untuk spontan meng-inferensi data dan mengekspresikan idea masih macet saat ini).

Namun demikian wawasan referensi universal (walau bukan refleksi pandangan autentik kami) perlu kami sampaikan demi kebajikan dan kebijakan semua (termasuk juga secara 'tersirat' (?) kami maksudkan sebagai 'pancingan' pemicu dan pemacu mood kami yang masih membeku ... keran perlu dibuka agar air bisa mengalir lagi).


Berikut adalah aneka resensi buku, quotes para master/expert dsb.... yang bagi kami penting untuk disimak (bahkan mungkin saja dan memang pastinya lebih baik daripada yang bisa kami lakukan ... namun inilah hal terbaik untuk melakukan kebajikan dan men-share kebijakan yang bisa kami lakukan pada saat ini).

(Maaf ... jika tidak tertata rapih karena sulit juga layout posting blog ... sering kacau font size, format style maklum gaptek,nih.)

Update Content :

20 Mei 2020 sd 02 Juni 2020

listing of DHARMA SEKHA 02062020.rar			
file	as jpg	timestamp	size
DHARMA SEKHA 02062020.docx		2020-06-02 23:49	389612
DHARMA SEKHA 02062020.pdf		2020-06-02 23:49	1022808

Diposting oleh Dhamma Sharing di [23.11](#) 

[Kirimkan Ini lewat Email](#)[BlogThis!](#)[Berbagi ke Twitter](#)[Berbagi ke Facebook](#)[Bagikan ke Pinterest](#)

Tidak ada komentar: